

Perkembangan Madrasah Diniyah Putri Pekanbaru sebagai Lembaga Pendidikan Kaum Perempuan di Riau (1970-2005)

The Development of Madrasah Diniyah Putri Pekanbaru As Women's Education Institutions in Riau (1970-2005)

Tita Zidni Ilma^{1✉}, Ahmal², Asril³

^{1✉ 2 3} Universitas Riau

E-mail: titazidni99@gmail.com ✉, ahmal.ur18@gmail.com, asril.unri@gmail.com

Diterima: 28 Juni 2021 | Direvisi: 28 Juli 2021 | Diterbitkan: 29 Juli 2021

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Diniyah Putri,
Pekanbaru,
Chadijah Ali.

Madrasah Diniyah Putri Pekanbaru Riau is one of the special educational institutions for girls that includes the Tsanawiyah (MTs) and Aliyah (MA) levels aimed at children who have economic limitations. In its dynamics, this madrasa often experiences turmoil in various aspects but is still able to come out and until now still shows its existence. This article aims to find out the history of the establishment of the Pekanbaru Putri Diniyah Madrasah, the development as well as the inhibiting and driving factors of the development of the Pekanbaru Putri Diniyah Madrasah. This study uses a historical approach, data collection methods based on field studies in the form of documentation and interviews as well as archive and library studies, through various stages such as topic selection, heuristics, verification, interpretation, and historiography. The topic chosen in this case is the development of the female madrasah diniyah in Pekanbaru Riau in 1970-2005. After that, various relevant sources are collected and analyzed in depth and interpreted so that conclusions can be drawn and written down. The results of this paper are: the history of the Diniyah Putri Pekanbaru madrasa and the inhibiting and driving factors for the development of the Pekanbaru Putri Diniyah madrasa.

Kata Kunci:

Diniyah Putri,
Pekanbaru,
Chadijah Ali.

Madrasah Diniyah Putri Pekanbaru Riau merupakan salah satu lembaga pendidikan khusus putri yang mencakup tingkat Tsanawiyah (MTs) dan Aliyah (MA) yang ditujukan pada anak-anak yang memiliki keterbatasan ekonomi. Dalam dinamikanya madrasah ini sering kali mengalami gejolak dalam berbagai aspek namun tetap mampu keluar dan sampai sekarang tetap menunjukkan eksistensinya. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Putri Pekanbaru, perkembangan serta faktor penghambat dan pendorong dari berkembangnya Madrasah Diniyah Putri Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis, metode pengumpulan data berdasarkan kajian lapangan berupa dokumentasi dan wawancara serta studi arsip dan pustaka, dengan melalui berbagai tahap seperti pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Topik yang dipilih dalam hal ini berupa perkembangan madrasah diniyah putri Pekanbaru Riau pada 1970-2005. Kemudian setelah itu dikumpulkanlah berbagai sumber yang relevan dan dianalisis secara mendalam serta diinterpretasikan hingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan dan dituliskan. Hasil dari tulisan ini berupa: sejarah madrasah Diniyah Putri Pekanbaru serta faktor penghambat dan pendorong perkembangan madrasah Diniyah Putri Pekanbaru.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu dari berbagai macam sarana yang paling efektif dalam membangun karakter bangsa. Tuntutan dunia yang mengglobal menjadikan pendidikan diakui sebagai suatu kekuatan yang menentukan prestasi dan produktivitas di berbagai bidang, baik pada sektor peningkatan kualitas terhadap dunia informasi dan teknologi ataupun kepada persoalan peningkatan moral dan akhlak, yang penekanannya pada etik pendidikan dan peran sosial. Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia serta mewujudkan kesejahteraan umum (Jannah, 2013).

Sejarah dalam pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat pesat, hal ini ditandai oleh begitu banyaknya variasi lembaga-lembaga pendidikan Islam. Masalah dalam pendidikan Islam juga tidak dapat terlepas, dimulai dari sejak zaman penjajahan hingga merdeka pendidikan Islam menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek, berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Islam. Pendidikan Islam menurut Achmadi dalam Rohyani (2015) adalah “usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman dan sumber daya insani agar lebih mampu

memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam”.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah muncul dan berkembang seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, terdapat dua jenis madrasah, madrasah diniyah dan madrasah non-diniyah. Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang kurikulumnya 100% materi agama. Adapun madrasah non-diniyah adalah lembaga pendidikan keagamaan yang kurikulumnya, di samping materi agama, meliputi mata pelajaran umum dengan prosentase beragam (Kosim, 2017).

Abad 19 tepatnya sebelum Indonesia merdeka, madrasah sudah mulai bersentuhan dengan gerakan pembaharuan. Melalui pola moderat tersebut muncul lah berbagai madrasah, seperti “Sekolah Adabiyah (Adabiyah School)” di Padang (Minangkabau). Madrasah ini didirikan oleh Almarhum Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909, pada era berikutnya, tahun 1915 Zainuddin Labai al Yunusi mendirikan Diniyah School (Madrasah Diniyah) di Padang Panjang (Nizah, 2016). Madrasah inilah yang menjadi cikal bakal perkembangan madrasah di desa dan kota daerah Minang Kabau. Selanjutnya, muncul Madrasah Diniyah Putri yang dipelopori oleh Rangkayo Rahmah El-Yunusiah tahun 1923, Diniyah Putri saat itu sangat disoroti karena menjadi madrasah perempuan pertama di Padang Panjang.

Salah satu tokoh perempuan alumni Diniyah Putri Padang Panjang yaitu Chadijah Ali, yang mengamalkan ilmunya dan menjalankan amanah dari guru beliau yaitu Rahmah El-Yunusiah untuk mendirikan Diniyah Putri di

daerah nya yaitu Pekanbaru. Pada awal Diniyah Putri didirikan, Chadijah Ali terjun langsung menjadi seorang guru, setelah adanya guru lain yang mengabdikan di Diniyah Putri Pekanbaru, ia kemudian menjadi pengawas dan mencari dana untuk membantu perkembangan dan pembangunan madrasah tersebut. Diniyah Putri sebagai lembaga pendidikan khusus putri tingkat Tsanawiyah (Mts) dan Aliyah (MA), menampung anak Riau yang berada dalam ekonomi kelas menengah ke bawah, diantara mereka ada yang berasal dari dalam Pekanbaru, ada juga yang berasal dari luar kota seperti, Kampar, Pelalawan, Rokan Hulu, Rokan Hilir, Dumai, dan lain-lain (Wilaela, 2018).

Bangunan sekolah Diniyah Putri pada masa itu, masih menumpang di beberapa tempat seperti di IPP Nurul Falah, STM Muhammadiyah di Senapelan dan di dekat Masjid Taufik. Asrama Diniyah Putri saat itu memanfaatkan rumah kedua orang tua Chadijah Ali yang sudah meninggal, sementara Chadijah Ali dan keluarga pindah ke rumahnya yang berada di jalan Kampar. Pada tahun 1970 barulah Diniyah Putri memiliki bangunan sendiri yang terletak di Jalan KH. Ahmad Dahlan (Windari, 2017).

Ketertarikan peneliti terhadap bagaimana perkembangan Madrasah Diniyah Putri Pekanbaru yang menjadi penerus dari Madrasah Diniyah Putri Padang Panjang, menjadi lembaga pendidikan yang memberikan berbagai ilmu baik ilmu Islam dan umum bagi para remaja putri di Riau. Bagaimana sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Putri Pekanbaru? bagaimana Perkembangan Madrasah Diniyah Putri Pekanbaru dari tahun 1970 hingga 2005, dan apa saja yang menjadi faktor penghambat

dan pendorong dalam perkembangan. Atas dasar ini lah, peneliti tertarik untuk melakukan kajian terhadap perkembangan Madrasah Diniyah Putri dari bangunan pertamanya di tahun 1970 hingga 2005.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah menurut Garragham dalam buku (Abdurahman, 2007) adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Metodologi harus memperhatikan kerangka pemikiran tentang konsep, kategori, model, hipotesis dan prosedur umum dalam menyusun sebuah teori. Adapun teori merupakan kaidah yang mendasari sebuah gejala dan sudah dilakukan verifikasi.

Adapun alur atau langkah dari metodologi sejarah secara berurutan ialah : Heuristik, Kritik atau Verifikasi, Aufassung atau Interpretasi dan Historiografi. Empat langkah ini lah yang digunakan untuk melaksanakan metode sejarah dengan cara mengumpulkan bahan bercorak sejarah, kemudian dinilai secara kritis, sehingga dapat menghasilkan sesuatu dalam bentuk tulisan sejarah yang ilmiah.

Pada tahap heuristik demi memperoleh sumber data tentang perkembangan Madrasah Diniyah Putri Pekanbaru dari 1970-2005, peneliti melakukan penelitian langsung ke Madrasah tersebut untuk pengambilan data yang berkaitan, karena data yang akan dijadikan sumber dalam metode historis ini ada dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Terkait

dengan sumber primer, peneliti melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh yang berperan dalam perkembangan Madrasah, selain itu peneliti juga menggunakan foto, surat, laporan, dan arsip milik Madrasah. Untuk sumber sekunder, peneliti melakukan penelusuran keustakaan, menggunakan buku, jurnal dan juga artikel. Selanjutnya demi mendapatkan hasil yang kredibel maka peneliti melakukan kritik baik sumber primer maupun sekunder.

Tahapan selanjutnya yang dilaksanakan yaitu interpretasi dari hasil kritik yang dilancarkan oleh peneliti sebelumnya, hingga kemudian masuklah pada tahap proses penulisan atau yang dikenal dengan historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SEJARAH BERDIRINYA MADRASAH DINIYAH PUTRI PEKANBARU

Diniyah Putri yang belum memiliki tempat untuk belajar secara resmi pada tahun 1965, membuat sosok Chadijah Ali dan rekan seperjuangannya memikirkan cara agar Diniyah Putri tidak lagi menumpang di gedung-gedung milik sekolah lain. Chadijah Ali yang memiliki tanah seluas dua hektar saat itu akhirnya membangun gedung Diniyah Putri yang diresmikan pada tahun 1970, untuk gedung Diniyah Putri yang pertama banyak didukung dari dana masyarakat dan juga pemerintah, terletak di Jalan KH. Akhmad Dahlan Kecamatan Sukajadi Pekanbaru Provinsi Riau. Gedung yang dimiliki Diniyah Putri masa itu masih sangat sederhana hanya terdapat 2 ruang belajar yang diberi sekat untuk membatasi tiap tingkatannya, 1 ruang untuk kantor yayasan (Chaidir, 2021).

Bersamaan dengan peresmian gedung tempat untuk aktivitas belajar, tepat pada tanggal 11 Juni 1970, Yayasan Diniyah Pekanbaru ini didirikan, hal ini terdapat dalam arsip akta notaris milik Yayasan Diniyah Pekanbaru yang diperlihatkan kepada peneliti. Dengan status dan sifat Yayasan Diniyah Pekanbaru ini dalam melakukan kegiatan-kegiatan dan usaha-usahnya juga bertindak sebagaimana layaknya sebuah organisasi lembaga swadaya masyarakat.

Berbagai kerjasama dilakukan Diniyah Putri untuk dapat meningkatkan perkembangan Madrasah, kerjasama yang pernah dilakukan salah satunya dengan MAN 1 Pekanbaru (Foundation, 2018), siswa yang tidak berhasil masuk di MAN 1 Pekanbaru bisa melanjutkan ke Diniyah Putri, siswa yang akan ditampung pihak madrasah tentunya hanya siswa perempuan. Namun hal ini tidak sepenuhnya berjalan, dikarenakan tidak semua siswa perempuan ataupun pihak orang tuanya bersedia melanjutkan pendidikan di Diniyah Putri Pekanbaru. Semasa proses pembangunan Diniyah Putri ini, Chadijah Ali masih aktif dalam berorganisasi dan berdakwah, selama itu pula beliau juga mensosialisasikan Diniyah Putri Pekanbaru ke berbagai kelompok masyarakat, dengan perlahan mulai dari pemerintahan, organisasi, masyarakat, serta saat ia melakukan dakwahnya di mesjid-mesjid yang berada di luar Kota Pekanbaru.

Sebagai madrasah yang baru didirikan, Diniyah Putri menghadapi berbagai macam kendala. Belum terlalu dikenalnya keberadaan madrasah khusus perempuan ini oleh masyarakat kota Pekanbaru, dan minimnya keuangan untuk menutupi biaya operasional

madrasah, menjadi persoalan besar yang terus dicari solusinya. Keterbatasan finansial untuk menjalankan roda operasional madrasah dengan cita-cita besar tidak harus menjadi kendala yang membuat langkah terhenti. Sekolah bagus biasanya identik dengan gedung yang bagus dan fasilitas yang memadai. Tetapi apa yang dimiliki Madrasah Diniyah Putri di tahun pertama sangat terbatas. Namun pengelola madrasah dan para guru tidak menyerah dengan keadaan yang ada. Berbagai usaha dilakukan agar ide besar sekolah ini segera terwujud.

Tujuan awal didirikannya Madrasah Diniyah Putri Pekanbaru ialah adanya amanah yang diberikan kepada para alumni Diniyah Putri Padang Panjang dari pendiri Diniyah tersebut yaitu Rangkayo Rahmah El-Yunusiah. Chadijah Ali yang menjadi salah satu alumni Diniyah Putri Padang Panjang, pada tahun 1965 Diniyah Putri Pekanbaru pun didirikan. Madrasah Diniyah Putri memiliki tujuan untuk dapat mempersiapkan kaum perempuan terutama remaja putri yang nantinya dapat berguna dalam pembangunan sesuai dengan peran perempuan itu sendiri yaitu sebagai ibu pendidik dan guru di dalam keluarganya. Madrasah ini lebih mengarahkan para siswi untuk menjadi perempuan yang mandiri dengan keterampilan yang telah didapatkan selama menuntut ilmu di Diniyah Putri Pekanbaru (Chaidri, 2021).

Dilihat dari foto-foto pimpinan Madrasah yang ada diruang tata usaha Madrasah Diniyah Putri Pekanbaru, pada masa-masa awal perintisan, Madrasah Diniyah Putri Pekanbaru memakai jenjang pendidikan KMI (Kulliyatu Mu'allimat Al-Islamiyah) yang sama halnya dengan Diniyah

Putri Padang Panjang. Sistem KMI ini berlangsung dari tahun 1965 hingga 1970, adapun Dra. H. Rukaiyah Saleh menjadi kepala pimpinan tahun 1965-1967, kemudian digantikan oleh Syamnah Hasan. BA pada tahun 1967-1970. Dimulai dari tahun 1970 Diniyah Putri Pekanbaru mulai membagi pemimpin menjadi dua bagian, yaitu pimpinan Tsanawiyah dan pimpinan Aliyah, untuk Tsanawiyah pada tahun 1970 sampai dengan 1980 dipimpin oleh Drs. H. Aly Imran Zain, kemudian pada tahun berikutnya sampai tahun 1982 dipimpin oleh H.Aminullah R.BA, pada tahun 1982 hingga 2000 Tsanawiyah dipimpin oleh Suri. BA, dan Yurnelis, S.Pd pada tahun 2000-2005.

Untuk tingkat Aliyah pada tahun 1970-1977 dipimpin oleh Nazwir, di tahun berikutnya yaitu 1978-1986 Diniyah Putri Pekanbaru tingkat Aliyah dipimpin oleh Delli Syamsaini, dan di tahun 1987-1999 Eniwati Chaidir memimpin, kemudian tahun 2000-2003 dipimpin oleh Irmun. BA, dan tahun 2004 sampai 2005 Aliyah Diniyah Putri Pekanbaru dipimpin oleh Drs. Musdari.

Sejak awal mula berdiri, Diniyah Putri masih mempertahankan ciri khas yang dimiliki, yaitu menjadi sekolah agama Islam khusus untuk perempuan. Para murid disiapkan dengan keunggulan keterampilan yang diperkuat dengan ilmu-ilmu keagamaan dan akhlak. Pada dasarnya pendidikan keterampilan lah yang menjadi hal utama di Madrasah Diniyah Putri untuk itu kegiatan-kegiatan yang ada berupa hal-hal yang menyangkut keputrian, seperti menjahit, menenun, merajut, memasak, dll. Keunggulan dalam ilmu, iman dan amal diterapkan pada materi-materi bidang

keagamaan dan pelajaran umum yang diberikan secara terpadu.

PERKEMBANGAN MADRASAH DINIYAH PUTRI PEKANBARU

Perkembangan Madrasah Diniyah Putri Pekanbaru dari tahun 1970 hingga 2005, akan dibagi menjadi lima periode, dan di setiap perodenya terdapat tujuh tahun. Perkembangan ini terkait dengan perkembangan sarana dan prasarana, Kurikulum, guru dan juga jumlah serta prestasi murid.

a. Periode 1970-1977

Pada periode ini, perkembangan Diniyah Putri dapat dikatakan sebagai tahap untuk memperkuat keberadaan madrasah ditengah-tengah masyarakat, tahun 1970 pembangunan gedung telah selesai dikerjakan dan menjadi tahun peresmian gedung pertama yang nantinya akan digunakan sebagai tempat aktivitas belajar.

Kurikulum yang digunakan Diniyah Putri Padang Panjang, madrasah ini berupa pondok pesantren untuk perempuan dengan dipimpin oleh kepala KMI yaitu Ibu Syamnah Hasan. BA, Diniyah Putri Pekanbaru masih banyak meniru kurikulum Diniyah Putri Padang Panjang yang mengajarkan pengetahuan agama, seperti pembelajaran Al-Qur'an dan hadis, Aqidah-akhlak, Fiqih, Tarikh (Sejarah Kebudayaan Islam) dan Bahasa Arab, terdapat juga pengetahuan umum dan keterampilan, para pendiri kala itu lebih menginginkan murid-murid kelak menjadi sosok perempuan yang terampil serta mandiri. Keterampilan tangan yang ada berupa menenun, menjahit, menyulam, memasak serta berkebun.

Tenaga pengajar kala itu masih bergantung pada dosen-dosen IAIN Sultan Syarif Kasim yang turut membantu dalam memberikan pelajaran agama dan pelajaran umum secara sukarela terkadang mereka diberikan gaji namun, tidak jarang juga mereka mengajar secara ikhlas tanpa mengharapkan imbalan, bahkan diawal berdirinya Diniyah Putri sosok Chadijah Ali turun langsung menjadi seorang guru, dan terdapat beberapa guru Diniyah Putri Padang Panjang yang ikut memberikan ilmunya (Chaidir, 2021). Untuk keberadaan murid pada periode ini jumlah siswi belum terlalu banyak untuk mengisi satu kelas di setiap tingkatannya baik Tsanawiyah maupun Aliyah.

b. Periode 1978-1984

Perkembangan jumlah ruang kelas yang dimiliki Diniyah Putri mengalami perkembangan menjadi 4 lokal dan tidak lagi memakai sekat-sekat seperti pada awal dibentuknya madrasah, sampai pada tahun 1980-an Yayasan Diniyah juga membangun sebuah musholah yang diharapkan dapat menjadi tempat ibadah tidak hanya para anggota madrasah tetapi juga untuk masyarakat sekitar, lahan yang ditahun sebelumnya masih banyak yang kosong dan dimanfaatkan untuk berkebun (Armitis, 2021), kini dijadikan sebuah lapangan dan lahan parkir.

Memasuki Periode ini, Diniyah Putri mengalami perubahan kurikulum, hal ini disebabkan oleh keluarnya kebijakan pemerintah yaitu Keputusan Bersama Tiga Menteri pada tahun 1975 (Wilaela, 2018),

mengenai peningkatan mutu pendidikan pada madrasah.

Dengan diberlakukannya SKB 3 Menteri ini madrasah mulai mendapat perhatian dari pemerintah, Berdasarkan Arsip Piagam Madrasah tepat pada tanggal 1 Juli 1980 Diniyah Putri telah memperoleh Piagam Madrasah dari Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Riau dengan nomor Piagam Madrasah 01/A-III/1980 untuk Madrasah Tsanawiyah Diniyah Putri dan 01/A-IV/1980 untuk Madrasah Aliyah Diniyah Putri, hal ini menandakan bahwa Diniyah Putri diberikan hak menurut hukum untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dan diperbolehkan untuk mengikuti ujian persamaan Madrasah Negeri. Pemberian status kepada madrasah ini bertujuan untuk lebih membantu perkembangan serta kemajuan madrasah-madrasah swasta, atau yang biasa disebut akreditasi.

Penurunan jumlah murid dan kurangnya pengabdian guru juga menjadi permasalahan selanjutnya, terutama pada jenjang Aliyah. Jumlah murid ini, tidak hanya disebabkan oleh perubahan bentuk Diniyah Putri yang semula merupakan pondok pesantren menjadi madrasah setingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Adanya faktor keluarga yang harus berpindah daerah, membuat siswi-siswi tidak meneruskan kembali studinya di Diniyah Putri Pekanbaru (Armitis, 2021).

c. Periode 1985-1991

Seiring dengan berjalannya waktu pembangunan sarana dan prasarana guna

mendukung aktivitas belajar madrasah Diniyah Putri pun terus dikembangkan. Salah satunya asrama yang dibangun menjadi dua lantai dan bersifat permanen.

Pada periode 1985 hingga 1991 ini Madrasah Diniyah Putri Pekanbaru menggunakan kurikulum yang telah ditetapkan di tahun 1984, Kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1976. Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada saat tahun 1984 tersebut tentang pengakuan pembakuan kurikulum sekolah umum dan kurikulum madrasah. Kurikulum ini mengusung *process skill approach*. Meski mengutamakan pendekatan proses, tetapi faktor tujuan juga penting. Posisi siswi di tempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).

Berdasarkan data alumni yang dimiliki madrasah Diniyah Putri Pekanbaru, pada tahun 1990 jumlah siswi yang telah menyelesaikan pendidikannya terdapat 32 orang siswi, kemudian ditahun 1991 tingkat kelulusan mengalami peningkatan yang signifikan dengan jumlah 89 orang siswi.

Pada tahun 1987 murid-murid dari Diniyah Putri mengikuti dan mendapatkan penghargaan di perlombaan pidato tiga bahasa dalam rangka menyambut Hari Pahlawan. Pada tahun 1991, Diniyah Putri kembali mendapatkan prestasi yang sangat membanggakan, para siswi berhasil memperoleh peringkat pertama dalam perlombaan PI HUT GUDEP 135-136 yang

diadakan oleh IAIN SUSKA, prestasi ini dapat dilihat dari piala-piala yang tersusun rapi di kantor Madrasah Diniyah Putri Pekanbaru.

d. Periode 1992-2005

Pembangunan berupa sarana dan prasarana terus dilakukan oleh pihak yayasan, guna memberikan kenyamanan dalam aktivitas pembelajaran. Pada tahun 1993 madrasah Diniyah Putri memasukkan pondok pesantren sebagai program plus Diniyah Putri (Wilaela, 2014). Kurikulum CBSA yang ditetapkan oleh Menteri Agama dan juga Menteri Pendidikan dan Kebudayaan juga masih berlaku pada periode tahun ini di Madrasah Diniyah Putri.

Selama program plus pondok ini berlangsung, program tersebut dipimpin oleh orang yang berbeda dengan pimpinan Madrasah, hal ini terlihat dari penjelasan foto para pemimpin yang terletak di Kantor Madrasah. Dimulai dari tahun 1994 sampai dengan 1999 ibu Dra. Rosniati memimpin, setelah beliau pimpinan pondok berikutnya digantikan oleh bapak Miftah Ulya S.Th.i, MA dimulai dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2005.

Berdasarkan data pembagian tugas majelis guru Diniyah Putri Pekanbaru, jumlah guru madrasah Diniyah Putri untuk tingkat Tsanawiyah pada tahun 1995 berjumlah 14 orang dan 15 orang guru untuk tingkat Aliyah. Tahun berikutnya 1996 untuk guru tingkat Tsanawiyah mengalami peningkatan dengan jumlah 18 orang, sementara Aliyah masih bertahan dengan 15 orang guru. Selanjutnya tahun 1997 Tsanawiyah dengan 21 orang guru dan Aliyah dengan 16 orang guru, tahun

1998 jumlah guru tingkat Tsanawiyah ada 21 orang dan Aliyah 18 orang.

Berdasarkan data alumni yang dimiliki oleh pihak madrasah, jumlah kelulusan siswi mulai dari tahun 1992 mencapai 102 orang, pada tahun berikutnya yaitu tahun 1993 Diniyah Putri mengalami penurunan jumlah kelulusan mencapai 62 orang siswi, tahun 1994 dengan jumlah 70 orang siswi, selanjutnya tahun 1995 jumlah kelulusan siswi terdapat 54 orang, tahun 1996 dengan 40 jumlah kelulusan, tahun 1997 Diniyah Kembali mengalami penurunan dengan jumlah kelulusan 29 siswi, dan pada tahun 1998 hanya dengan 45 orang siswi.

e. Periode 1999-2005

Berbagai fasilitas yang mendukung kegiatan dan meningkatkan kemampuan para siswi terus ditingkatkan untuk kualitas dan kuantitasnya secara berkala. Terutama dalam hal Ekstrakurikuler dan juga keterampilan yang menjadi ciri khas madrasah Diniyah Putri ini. Namun, pihak madrasah tidak menyampingkan pengetahuan umum yang juga harus dicapai oleh para murid guna mereka dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin canggih.

Memasuki periode tahun 1999, Madrasah Diniyah Putri Pekanbaru yang terdiri dari tingkat Tsanawiyah dan Aliyah ini masih menggunakan kurikulum CBSA dengan program plus tambahan yang telah dirancang pada periode sebelumnya. Memasuki tahun 2004, Madrasah Diniyah Putri Pekanbaru yang sebelumnya kurikulum Cara Belajar Siswa Aktif, menjadi kurikulum KBK

(Kurikulum Berbasis Kompetensi) merupakan seperangkat perencanaan dan pengaturan pembelajaran yang sistematis guna mencapai kompetensi tertentu.

Jumlah guru yang mengajar tingkat Tsanawiyah pada tahun 1999 berjumlah 21 orang guru, sementara Aliyah berjumlah 17 orang guru, tahun 2000 untuk Tsanawiyah berjumlah 20 orang guru, dan Aliyah 17 orang guru. Kemudian pada tahun 2001 jumlah guru Tsanawiyah ada 20 dan Aliyah ada 18 orang guru, pada tahun 2002 dan 2003 guru Tsanawiyah berjumlah 16 dan Aliyah berjumlah 18. Selanjutnya pada tahun 2004 Tsanawiah dengan jumlah 17 orang guru dan Aliyah dengan 15 orang guru, tahun 2005 guru Tsanawiyah berjumlah 22 orang dan Aliyah berjumlah 14 orang guru.

Berdasarkan data alumni, jumlah kelulusan siswi Diniyah Putri pada tahun 1999 adalah 62 orang siswi, kemudian memasuki tahun 2000 jumlah siswi yang lulus ada 66 orang, tahun berikutnya 2001 dengan 60 orang siswi, tahun 2002 berjumlah 62 siswi dan tahun 2003 jumlah kelulusan siswi Diniyah Putri ada 67 siswi, tahun berikutnya yaitu 2004 jumlah kelulusan siswi ada 49 orang dan pada tahun 2005 dengan jumlah kelulusan yaitu 53 orang.

Berdasarkan dari jejeran piala Madrasah Diniyah Putri Pekanbaru, pada tahun 2003 Diniyah Putri berhasil mendapatkan juara satu dalam rangka lomba Tapak Perkemahan Raimunah Ranting D.K.R. Senapelan, di tahun yang sama juga para siswi mendapatkan juara 2 di Perlombaan Pentas Seni HUT GUDEP 55-56 Ke-30 MAN 2

Pekanbaru, dan di tahun 2005 Diniyah Putri mendapatkan posisi harapan ke-2 pada perlombaan Lintas Alam X Kategori Pramuka sekota Pekanbaru.

FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDORONG PERKEMBANGAN MADRASAH DINIYAH PUTRI PEKANBARU

a. Faktor Penghambat

Jenis-jenis hambatan yang dihadapi oleh Madrasah Diniyah Putri Pekanbaru dari tahun 1970 sampai pada tahun 2005 adalah sebagai berikut :

- Keterbatasan sarana dan prasarana, pada masa-masa awal dibentuknya Madrasah Diniyah Putri Pekanbaru bangunan yang dimiliki masih sangat sederhana dan minim.
- Adanya hambatan finansial, kurangnya dana atau keuangan bisa dikatakan menjadi suatu permasalahan disetiap awal mula berdirinya suatu lembaga, sama halnya dengan Diniyah Putri Pekanbaru. Hambatan ini cukup memberikan dampak kepada berbagai hal yang berhubungan dengan Madrasah, tidak hanya mengenai pembangunan, kurang atau bahkan tidak adanya dana untuk membayar gaji guru pada saat itu.
- Kurangnya minat masyarakat, adanya masyarakat yang kurnag berminat untuk memasukkan anak perempuan mereka kedalam Madrasah ataupun Sekolah yang berbasis Islam. Hal ini disebabkan karena kurangnya fasilitas untuk para siswi, tidak mendapatkan ijazah umum juga menjadi

alasan para orang tua kurang berminat memasukkan putrinya.

- Persaingan dengan Lembaga Pendidikan lainnya, nilai-nilai yang dimiliki Diniyah Putri Pekanbaru juga harus bersaing dengan beberapa Sekolah-sekolah Islam bergengsi yang juga mulai muncul, seperti As-Shofa dan Al-Azhar dimana sekolah tersebut pastinya menawarkan berbagai fasilitas pendidikan yang cukup menarik minat masyarakat, ditambah lagi dengan status madrasah yang swasta masih membuat masyarakat ragu untuk memasukkan anak perempuannya ke madrasah Diniyah Putri.
- Mempromosikan Madrasah yang dinilai kurang, Diniyah Putri Pekanbaru dimasa awal berdirinya memang cukup gencar mempromosikan madrasah ini, Chadijah Ali merupakan tokoh yang cukup dikenal dikalangan masyarakat dan pemerintah melakukan berbagai cara untuk mengenalkan madrasah ini ditengah-tengah masyarakat. Namun sepeninggalan sosok Chadijah Ali, pihak madrasah mulai mengalami penurunan dalam hal promosi.

b. Faktor Pendorong

- Semangat juang para pendiri dan juga dukungan dari para tokoh, berdirinya suatu Lembaga Pendidikan tak pernah lepas dari peran aktif dari para pendiri, keberhasilan pastinya berpijak dari semangat dan kegigihan yang terus menerus dilakukan oleh mereka yang menginginkan keberhasilan tersebut, adanya dukungan menjadi nilai tambah

dalam berjuang, begitu juga dengan Madrasah Diniyah Putri Pekanbaru yang mendapatkan dukungan dari Rahmah El Yunusyiah.

- Adanya semangat kinerja para pengurus dan pengajar, adanya pengurus dan para pengajar Madrasah yang sedia dan memberikan peranan yang besar disetiap perkembangan yang ada di Madrasah Diniyah Putri Pekanbaru dan dengan adanya semangat kepengurusan ini, membuat jalannya kehidupan Madrasah menjadi teratur serta berakibat baik bagi kelangsungan para siswi dalam kegiatannya menuntut ilmu di Madrasah ini.
- Berbagai program dan kegiatan yang dilaksanakan dengan baik, dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Putri Pekanbaru juga terdapat kurikulum yang mengalami perkembangan di setiap pembelajarannya. Bertujuan untuk memenuhi kurikulum serta minat bakat dari para siswi. Madrasah Diniyah Putri juga menawarkan berbagai proses pembelajaran yang menarik, seperti ekstrakurikuler dan pelatihan tambahan. Adapun beberapa ekstrakurikuler yang ada adalah pidato, PMR, Pramuka, Drum Band, Tilawah dan masih banyak lagi.
- Keunggulan biaya, Diniyah Putri Pekanbaru yang mengalami kesulitan dana di masa awal berdirinya memang menjadi salah satu penghambat dalam berkembangnya madrasah ini, namun tidak mengubah keinginan sang pendiri Ibu Chadijah Ali untuk menjadikan Diniyah Putri Pekanbaru menjadi suatu lembaga

pendidikan yang dapat atau bisa dirasakan oleh semua kalangan, baik itu kelompok masyarakat tidak mampu, kelompok masyarakat menengah, dan kelompok masyarakat mampu. Madrasah Diniyah Putri Pekanbaru ini memiliki biaya yang terjangkau, bahkan bagi yang tidak mampu diberikan beasiswa.

KESIMPULAN

Madrasah Diniyah Putri berdiri pada tahun 1965 dimulai perintisannya oleh Chadijah Ali beserta tiga tokoh lainnya yaitu Asma Malin, Raden Mas Oentoro Koesmarjo dan Bakri Sulaiman. Pada masa awal perintisan Diniyah Putri menggunakan jenjang pendidikan KMI dengan di pimpin oleh Rukaiyah Saleh dari tahun 1965 sampai pada tahun 1967. Ketika itu Madrasah Diniyah Putri tidak memiliki bangunan tetap dan hanya menumpang di berbagai gedung salah satu gedung Pemuda Pekanbaru, dengan murid yang semakin bertambah membuat para pendiri akhirnya memutuskan untuk membangun bangunan belajar sendiri. Hingga kemudian pada tahun 1970 pindah ke bangunan permanen berlokasi di Jalan KH. Akhmad Dahlan Kecamatan Sukajadi Pekanbaru Provinsi Riau hingga sekarang dan sudah banyak mencetak generasi perempuan yang terampil dan berlandaskan agama Islam. Tujuan dari Madrasah Diniyah Putri ialah untuk dapat mempersiapkan kaum perempuan yang kelak dapat ikut berpartisipasi dalam pembangunan melalui peran perempuan sebagai sumber daya manusia dan perempuan sebagai pembina dalam keluarga dengan menjadi seorang ibu pendidik dan guru. Ciri

khas yang dimiliki dan dipertahankan oleh Diniyah Putri Pekanbaru yaitu menjadi sekolah agama khusus perempuan dengan keunggulan keterampilan serta ilmu-ilmu keagamaan dan akhlak.

Pada tahun 1970 gedung yang dimiliki Diniyah Putri Pekanbaru hanya 2 ruang kelas untuk belajar dan 1 ruang kantor yayasan, kemudian pada tahun 1978 Diniyah Putri Pekanbaru telah memiliki asrama semi permanen dan juga mushola. Sampai pada tahun 1998 asrama Diniyah Putri Pekanbaru telah menjadi 2 lantai, dan di tahun-tahun berikutnya Madrasah ini terus mengalami perkembangan hingga pada tahun 2005 telah memiliki ruang labor IPA dan juga labor komputer.

Kurikulum Diniyah Putri Pekanbaru pada periode tahun 1970-1977 masih banyak mengikuti sistem pembelajaran yang berlangsung di Diniyah Putri Padang Panjang. Lalu kemudian pada periode 1978-1984 kurikulum yang digunakan Diniyah Putri Pekanbaru ialah mengikuti keputusan SKB 3 Menteri, dengan berlakunya keputusan ini, pada tahun 1980 Madrasah Diniyah Putri Pekanbaru memperoleh Piagam Madrasah. Memasuki Periode 1985-1991, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang ditetapkan di tahun 1984 dengan model pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Berlanjut ke periode 1992-1998 Diniyah Putri Pekanbaru masih menggunakan sistem CBSA, pada periode 1999-2005 sistem pembelajaran CBSA masih berlangsung hingga tahun 2004 Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang dierlakukan oleh pemerintah untuk

Sekolah umum maupun Sekolah agama, begitu juga dengan Diniyah Putri Pekanbaru.

Untuk melihat perkembangan guru Diniyah Putri Pekanbaru, pada periode 1970-1977 kala itu masih bergantung dengan dosen-dosen IAIN Sultan Syarif Kasim yang turut membantu dalam memberikan pelajaran agama dan umum secara sukarela, dan untuk jumlah murid sendiri juga masih belum terlalu banyak untuk mengisi satu kelas dari setiap tingkatannya. Pada periode selanjutnya yaitu 1978-1984 Diniyah Putri Pekanbaru mengalami penurunan jumlah murid dan kurangnya pengabdian guru. Kemudian di periode tahun 1985-1991, untuk jumlah kelulusan murid di tahun 1990 berjumlah 32 orang dan ditahun berikutnya 1991 berjumlah 89 orang murid. Pada periode berikutnya 1992-1998 dan periode 1999-2005 jumlah guru yang mengajar di Madrasah Diniyah Putri terus mengalami peningkatan, sementara untuk jumlah kelulusan murid tidak selamanya meningkat pada beberapa tahun jumlah kelulusan mengalami penurunan.

Antara faktor pendukung Madrasah Diniyah Putri adalah semangat para pendiri dan guru serta dukungan dari masyarakat dan juga pemerintah kota Pekanbaru sewaktu awal pertumbuhan Madrasah Diniyah Putri telah menjadi pendukung kepada berkembangnya pendidikan khusus perempuan dengan berlandaskan agama Islam di kota Pekanbaru. Kegiatan yang sudah terprogram dengan baik, situasi yang kondusif, Nilai-nilai silaturahmi, keakraban, dan kekeluargaan yang menjadi budaya Madrasah Diniyah Putri, menjadi kekhasan dan faktor pendorong madrasah ini. Kurikulum yang handal, Guru dan karyawan yang menjadi penyemangat siswi, hingga

fasilitas pembelajaran yang memadai menjadi keunggulan Madrasah Diniyah Putri dalam mendidik. Dan faktor yang menjadi penghambat Madrasah Diniyah Putri adalah Keterbatasan ruangan dan gedung pembelajaran, kurangnya sarana dan prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar para siswi di masa-masa awal perintisan,serta keterbatasan finansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Armitis. (2021 , Februari 1 11). Perkembangan Madrasah Diniyah Putri Pekanbaru . (T. Z. Ilma, Pewawancara)
- Chaidir, E. (2021 , Februari 22). Perkembangan Madrasah Diniyah Putri di awal pembangunan . (T. Z. Ilma, Pewawancara)
- Chaidri, E. (2021 , April 9). Tujuan Awal berdirinya Diniyah Putri Pekanbaru . (T. Z. Ilma, Pewawancara)
- Adurahman, Dudung (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Rohyani (2015). Pemikiran Pendidikan Agama Islam dalam Prespektif Prof. Achmadi. *Mudarrisa : Jurnal Kajian Pendidikan Islam* , 178.
- Foundation, P. R. (2018). *Chadiyah Ali Tokoh Pejuang Pendidikan Riau* . Pekanbaru : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Riau .
- Jannah, F. (2013). Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional . *Dinamika Ilmu* , 161.
- Kosim, M. (2017). Madrasah di Indonesia (Pertumbuhan dan Perkembangan). *Tadris* , 42.
- Nizah, N. (2016). Dinamika Madrasah Diniyah : Suatu Tinjauan Historis. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* , 184.
- Wilaela. (2014). *Pendidikan Perempuan di Riau Era Kemerdekaan* . Pekanbaru : LPPM UIN Sultan Syarif Kasim Riau .

Chronologia

Volume 3 Nomor 1, bulan Juli, tahun 2021: hal 1 – 13

Wilaela, dkk (2018). *Prospografi Tokoh Perempuan Pendidik di Riau (1927-2016)*. Pekanbaru : ASA Riau .

Windari, E. S. (2017). Peranan Chadijah Ali dalam Memajukan Pendidikan Perempuan di Kota Pekanbaru 1946-1986. *Jom Unri* , 7.